

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu Pendidikan, karena pada hakikatnya merupakan suatu proses pengembangan daya nalar, keterampilan dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia (Achdiyat & Andriyani, 2016). Pendidikan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Supaya pendidikan dapat bermutu, maka salah satu faktor utama yang harus kita penuhi adalah memiliki guru, karyawan, dan kepala sekolah yang profesional dan bermutu supaya sinkron dengan manfaat dan harapan pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan pengajaran yang di inginkan (Neni, 2020 dalam (Anjelita, 2022)

Realitanya sistem Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Hasil studi *Programme for International Student Assesment (PISA)*

tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata *Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD). Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN (Nur'aini et al., 2021).

Tabel 1.1
Skor Kemampuan Siswa di beberapa Negara ASEAN pada PISA 2018

No	Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Filipina	339	352	357
2	Thailand	392	418	425
3	Indonesia	371	379	396
4	Malaysia	415	440	438
5	ASEAN	413	431	433

Sumber Puspendik (2019 dalam (Nur'aini et al., 2021)

Ditinjau lebih lanjut terkait kemampuan siswa Indonesia pada PISA 2018, kemampuan siswa tersebut dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan di bawahnya. Secara persentase, kurang lebih hanya 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih (OECD, 2019a, dalam (Nur'aini et al., 2021). Kurnia (dalam ((Sutrisna, 2021) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia dipengaruhi oleh kurikulum dan sistem pendidikan, pemilihan metode

dan model pengajaran oleh guru, sarana dan fasilitas belajar, serta bahan ajar. Selain itu banyak faktor yang memengaruhi kemampuan kompetensi siswa, antara lain faktor internal siswa (contoh: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) dan faktor eksternal (contoh: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya) (Nur'aini et al., 2021)

Guru memiliki peran dalam meningkatkan kinerja belajar siswa. Dewi, (2019) mendefinisikan guru adalah salah satu faktor penentu kesuksesan setiap upaya Pendidikan. Guru dalam hal ini diharapkan dapat menjadi seorang pendidik, pengajar sekaligus pembimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Guru wajib memiliki kemampuan dan keterampilan dalam proses belajar. Seorang guru dalam hal ini harus bisa membuat inovasi dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya inovasi siswa akan terpusat perhatiannya untuk mempelajari bidang studi yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajarannya, guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Konvensional di sini artinya rencana pembelajaran yang belum menerapkan model – model pembelajaran apapun di dalamnya (Samara, 2016).

Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru belum mampu menumbuhkan motivasi belajar dan karakter peduli sosial siswa, dimana karakter sosial dicerminkan oleh sikap sosialnya yang kurang baik. Masalah tersebut dapat bermuara pada rendahnya hasil belajar mereka. Salah satu ciri-ciri metode pembelajaran konvensional yaitu siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikannya sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar

(Harris et al., 2018). Mengacu pada pernyataan diatas, pendekatan konvensional lebih berpusat pada guru dibanding siswa sehingga tidak jarang siswa terlihat bosan ketika proses pembelajaran, hal tersebut tentunya mempengaruhi motivasi belajar dan sikap sosial antar siswa didalam kelas.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa (Rahman, 2021). Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena sebagai faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa ditunjukkan dalam pembelajaran sebagai proses untuk memahami materi yang diajarkan. Motivasi belajar sangat diperlukan agar peserta didik memiliki dorongan sehingga terciptanya semangat belajar. Selaras dengan pernyataan diatas Monika & Adman dalam (Andriani & Rasto, 2019) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah tergantung dari kebutuhan yang akan dicapai. Perbedaan tingkat motivasi belajar siswa menjadi permasalahan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya tingkat motivasi belajar tinggi pada siswa, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif, sehingga motivasi belajar siswa harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain motivasi, sikap sosial siswa juga mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Agar dapat beradaptasi dengan baik di dalam berbagai lingkungan khususnya sekolah maka seseorang memerlukan sikap sosial yang baik, oleh karna

itu perlunya menanamkan sikap sosial pada siswa. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Sikap sosial siswa perlu ditingkatkan ketika peserta didik berada disekolah khususnya ketika berada dalam proses pembelajaran, hal ini dimaksud agar peserta didik memiliki kenyamanan belajar bersama teman sekelasnya, Ketika diantara siswa memiliki rasa sosial yang tinggi antar sesama teman, maka hal itu dapat menjadi salah satu alasan siswa nyaman dan bersemangat dalam belajar bersama dikelas. Sikap sosial siswa merupakan salah satu bentuk dari karakter siswa. Mulyasa (2011, p.63, dalam (Suharman & Mukminan, 2017) menegaskan bahwa Guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru dalam pendidikan karakter harus memulai dari dirinya sendiri agar apapun yang dilakukannya dengan baik bisa menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa (Suharman & Mukminan, 2017)



Gambar 1.1
Pembelajaran di kelas masih pasif
(Sumber: Dina, 2022)

Masalah yang ditemui di SMA Negeri 2 Banjar, tidak jauh berbeda, masih terkait motivasi belajar dan sikap sosial yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil observasi mengamati langsung ke sekolah diketahui bahwa dalam siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung pasif/kaku, hal tersebut dilihat dari minimnya partisipasi dalam membahas materi pembelajaran. Selain itu juga, guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Sejumlah rendahnya motivasi belajar dan sikap sosial siswa terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Geografi di SMA Negeri 2 Banjar, yaitu: (1) guru yang sering menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi (2) guru yang berfokus pada pemanfaatan media papan tulis untuk menunjang pembelajaran (3) kurangnya perhatian guru terhadap keaktifan siswa di dalam kelas (4) perhatian guru lebih terpusat pada penyelesaian tugas tertulis, (5) guru lebih memperhatikan nilai daripada sikap sosial siswa. Selain itu, Ibu Desy Dwi Anike, S.Pd., selaku guru geografi di SMA Negeri 2 Banjar juga mengemukakan sebagai berikut.

“Saya dalam mengajar masih menggunakan model konvensional, tapi saya tergolong guru yang sering mengajak siswanya diskusi bersama antara saya dan siswa. Kalau untuk diskusi antar siswa jarang sekali. Untuk media pembelajaran saya lebih sering menggunakan papan tulis karna menurut saya anak-anak bisa lebih fokus mencatat pelajaran yang saya jelaskan. Untuk tugas biasanya setiap pertemuan saya beri tugas berupa soal, setelah itu akan saya nilai minggu depannya”

Dilihat dari sisi siswa, masalah yang menjadi penyebab rendahnya motivasi dan sikap sosial siswa antara lain: (1) siswa kurang berminat pada materi yang diajarkan

karena menganggap materi geografi yang diajarkan sebagai pelajaran yang membosankan, (2) siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, (3) kurangnya sikap saling menghargai antar teman (4) siswa merasa cepat bosan sehingga kurang berpartisipasi dalam pembelajaran (5) jika ada tugas kelompok/presentasi kelompok tidak semua siswa ikut bekerja dalam mengerjakan tugas kelompok, (6) Kurang tumbuh sikap saling membantu dan tenggang rasa antar siswa maupun terhadap guru. Hal ini disampaikan oleh Komang Hendra dalam wawancara singkat sebagai berikut:

“Saya kurang suka pelajaran geografi kak, soalnya kebanyakan materi. Mau bertanya ke Ibu guru juga sungkan, saya malu mau bertanya”

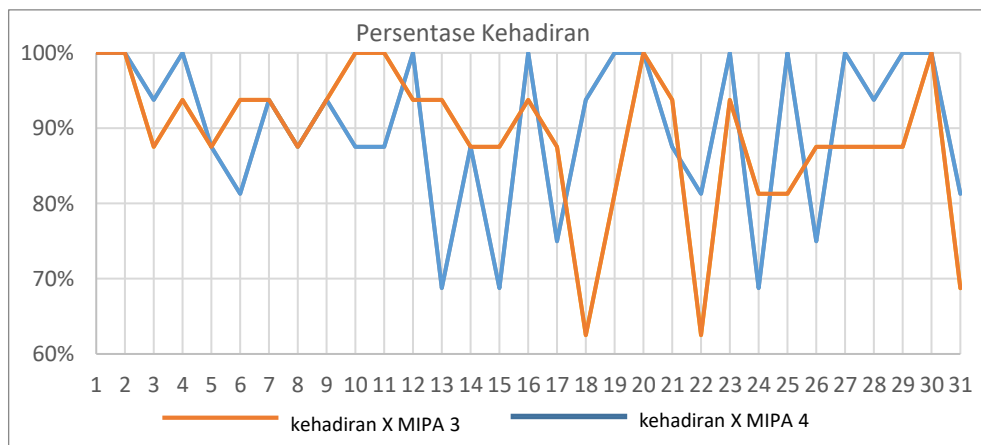
Disamping itu, Putu Aris juga sebagai salah satu siswa kelas X di SMA N 2 Banjar dia menambahkan seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Kerja kelompok? saya tidak suka karena ada sebagian teman yang tidak mau ikut mengerjakan. Saya suka waktu belajar kelompok dikelas itu karna bisa diskusi bareng temen kelas jadi lebih nyaman, soalnya jika berdiskusi bersama guru saya malu”



Gambar 1.2
Wawancara dengan Guru Geografi SMAN 2 Banjar
(Sumber: Dina, 2022)

Mengacu pada jurnal harian yang diisi guru geografi di SMA Negeri 2 Banjar menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tercatat tidak hadir. Jika dijumlahkan dalam satu semester siswa yang tidak hadir ini tergolong cukup banyak. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran geografi. Data kehadiran siswa kelas X MIPA 3 dan 4 di SMA Negeri 2 Banjar pada tahun 2022/2023 dalam pembelajaran geografi dapat terlihat pada grafik berikut.



Gambar 1.3.

Persentase kehadiran

(Sumber: Jurnal Harian Guru Geografi SMAN 2 Banjar)

Berkenaan dengan masalah rendahnya motivasi belajar dan sikap sosial siswa yang dikemukakan di atas, maka dibutuhkan adanya transformasi model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dianggap relevan untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT). (Hidayah et al., 2022) mendefinisikan Model Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan Pembelajaran yang melibatkan siswa memainkan permainan dengan anggota- anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang- kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok. Model pembelajaran ini mengedepankan diskusi dengan teman kelompok serta diselingi dengan *games* pembelajaran yang seru sehingga membangkitkan motivasi belajar dan interaksi sosial siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game*

Tournament memberikan siswa kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, rasa percaya diri siswa menjadi semakin tinggi, motivasi belajar siswa semakin bertambah, meningkatnya toleransi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa (Mardayanti, 2020).

Model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* ini memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Suarjana (dalam (Sitti Ratna, 2019) kelebihan pembelajaran model kooperatif tipe TGT yakni; (1) lebih mementingkan pencurahan waktu dan tugas, (2) mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) proses pembelajaran berlangsung dengan keaktifan dari siswa, (4) mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, (5) motivasi belajar lebih tinggi, (6) hasil belajar lebih baik dan (7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi Suarjana (2014 dalam (Sitti Ratna, 2019). Dari uraian diatas berupa kelebihan-kelebihan Model pembelajaran TGT menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) juga membuat peserta didik aktif mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing peserta didik lebih menguasai materi (Monika, 2013).

Berpijak pada permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, sangat penting melakukan pengujian terhadap penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk upaya tercapainya tujuan pembelajaran, dan nantinya dapat dicapai pembelajaran geografi menjadi menarik dan tidak monoton, serta sikap sosial setiap siswa semakin tinggi. Berkenaan

dengan hal tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Siswa di SMAN 2 Banjar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, teridentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang diberikan guru di kelas cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang efektif dalam membangkitkan semangat belajar siswa.
- 2) Pembelajaran geografi seringkali dianggap membosankan dan tidak menarik bagi siswa.
- 3) Keterbatasan kemampuan guru dalam merencanakan model pembelajaran yang menarik.
- 4) Siswa sulit memahami materi pembelajaran karena rasa canggung untuk bertanya di dalam kelas
- 5) Kurangnya motivasi belajar siswa karena siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang diajarkan.
- 6) Kurangnya rasa saling menghargai diantara teman dan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan guru kepada siswa karena rendahnya sikap sosial antar- siswa di kelas

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi pentingnya dilakukan pembatasan penelitian. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji tentang penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya mencakup guru geografi dan siswa kelas X di SMAN 2 Banjar. Bidang keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan geografi, sedangkan untuk batasan materinya adalah materi mata pelajaran geografi pada pokok bahasan hidrosfer

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana Motivasi Belajar Siswa antara sebelum dan sesudah penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* dalam pembelajaran Geografi?
- 1.4.2 Bagaimana Sikap Sosial Siswa antara sebelum dan sesudah penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* dalam pembelajaran Geografi?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* secara simultan dan signifikan terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis Motivasi Belajar Siswa antara sebelum dan sesudah penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* dalam pembelajaran Geografi
- 1.5.2 Menganalisis Sikap Sosial Siswa antara sebelum dan sesudah penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* dalam pembelajaran Geografi
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh penerapan Model Kooperatif tipe *Team Games tournament* secara simultan dan signifikan terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa?

1.6 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teori

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan empiris berkenaan dengan paparan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam meningkatkan Motivasi belajar dan Sikap Sosial siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengayaan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan bantuan penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa.

3) Kalangan Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu sumber rujukan jika melakukan kajian yang sejenis

